

YAD NEWS

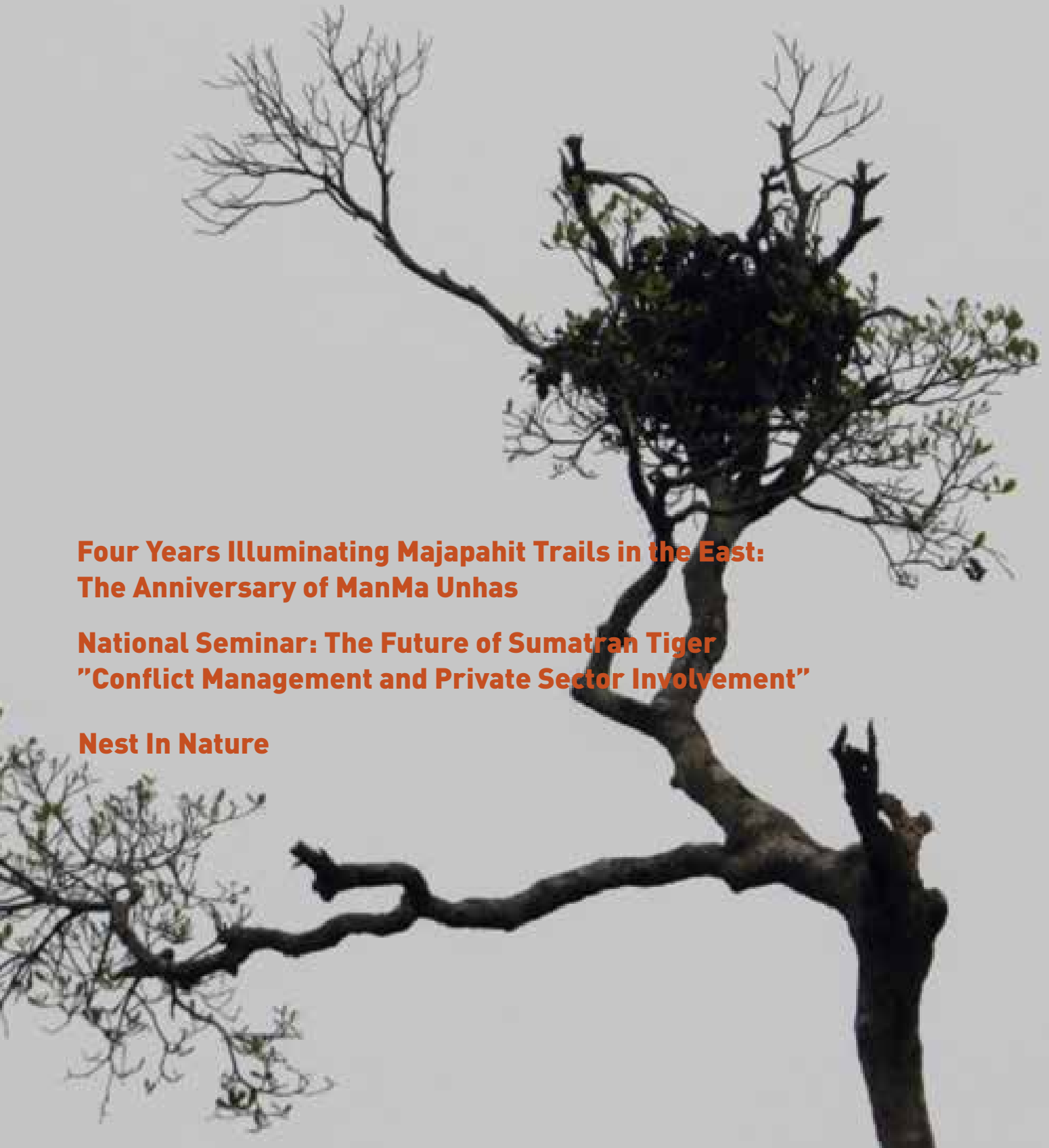


DOING THE BEST FOR OUR NATION, ON OUR OWN FEET

**Four Years Illuminating Majapahit Trails in the East:
The Anniversary of ManMa Unhas**

**National Seminar: The Future of Sumatran Tiger
"Conflict Management and Private Sector Involvement"**

Nest In Nature



Salam lestari!

This February issue of YAD News comes with an assortment of activities done by YAD units and divisions in the Year of Water Tiger, the symbol of courage and change.

YAD proudly applauded its field team for their courage to fight at the frontier in the efforts to rescue, rehabilitate, and release Sumatran tigers (*Panthera tigris sumatrae*) in the escalating conflict between humans and wildlife. PR-HSD ARSARI's various achievements have been recognized by the Ministry of Environment and Forestry through an invitation to share their experiences in the National Seminar "The Future of the Sumatran Tiger: Conflict Management and Private Sector Involvement", scheduled in mid-February 2022. This issue will showcase a review of that seminar, while also highlighting some interesting experiences from PSO-ARSARI about the unique life of orangutan (*Pongo pygmaeus*).

Another interesting piece is the story about the anniversary of Mandala Majapahit (ManMa) Unhas, which recently entered its fourth year. One of the ways to celebrate this occasion was through the webinar: "Tracing the Trails of Majapahit in the Land of Mandar", featuring expert speakers from eastern Indonesia. We hope you will find this edition enriching.

Dr. Catrini Pratihari Kubontubuh



Editorial Board

Editor-in-Chief

Dr. Catrini Kubontubuh
YAD Executive Director

Writers:

Andi Oddang
Widya Amasara
Odom
Putu Suandhika
Hasbiansyah

Translator:

Widya Amasara

Photos:

Tim YAD Jakarta,
Manma Unhas,
Sumatera Barat,
Odom,
Kalimantan Timur

Design and Layout:
Andi Sis

Editor:
Tito Suryawan

Address:
Jl. Veteran I No. 27,
Jakarta 10110
Jl. Penjernihan II No. 7,
Jakarta 10210

www.yad.or.id

Four Years Illuminating Majapahit Trails in the East: The Anniversary of ManMa Unhas



With the mission to trace the trails of Majapahit's influence in the Sulawesi region and Eastern Indonesia,

Tuesday, February 15, 2021.

Mandala Majapahit Universitas Hasanuddin, also known as Manma UNHAS, has just celebrated its anniversary on 12 February 2022. It has been four years since

ManMa Unhas was inaugurated by Hashim Djojohadikusumo, witnessed directly by the Rector of Unhas, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. along with the lecturers at FIS V Building 2nd floor, Faculty of Humanities, Hasanuddin University.

Mandala Majapahit Unhas makes all the effort to be a platform to house Majapahit heritage in Eastern Indonesia. The passion was clearly shown in major events it organized, including celebration of its first anniversary in 2019, involvement

SEMINAR 726 TAHUN MAJAPAHIT

1293 - 2019

TEMA :
**KILAU JEJAK
MAJAPAHIT
DI TIMUR INDONESIA**

NARASUMBER



**Drs. Gregor
Neonbasu SVD, PhD**
Ketua Pengajar IKIP
TMR Foundation
Mitra Negeri WADUK



**Drs. Iwan Sumantri
M.A., M.Si**
Dosen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanudin



Prof. Dr. Peter Carey
Adjunct Professor,
Department of Sociology,
Faculty of Arts, University
of Western Australia



Adrian Perkasa S.Hum. M.A
Dosen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga

WAKTU & TEMPAT

Selasa, 26 November 2019

07.30 WITA - Selesai

**Aula Prof. Mattulada
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanudin**




mandala majapahit
manma unhas

NARAHUBUNG :

ANDI CODANG
+62 813-4244-0290

WIDYA AMASARI
+62 819 24416093

JEJAK MAJAPAHIT DI SULAWESI (KHUSUSNYA DI SULBAR)

Ketika Kerajaan Majapahit dibawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Gajah Mada sebagai **pati amangkabumi** (1350 – 1389 M), kerajaan tersebut mencapai puncak kejayaannya dengan wilayah kekuasaan hingga di luar Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, Semenanjung Malaya, dan wilayah-wilayah kepulauan di timur Jawa. Penyaluran wilayah tersebut merupakan sumpah Gajah Mada yang dikenal sebagai **Amukti Palapa** atau **Sumpah Palapa** (tercatat dalam kitab Negerakertagama, pupuh 13 dan 14, Slamet Mulyana, 2005).

Majapahit bukan saja sebagai Negara agraris tetapi juga mengembangkan teknologi kemaritiman sampai menguasai Nusantara (Wicaksono, 2021; Kemdikbud, Seminar jalur rempah).

Di Sulawesi, pengemah Majapahit termaktub dalam Negerakertagama pupuh 14 (14: 4....*manuh tanah i banayau* (adapun daerah di Bantapan) selanjutnya disebutkan bahwa di wilayah itu yang terpenting adalah daerah *Banayau* disamping *Luwak* dan *Lisa*. Wilayah lain di Sulawesi yang disebutkan pula adalah *Mangkakar*, *Buhur*, *Bunggaw*, *Kunir*, *Gatjau*, dan *Selayar* (Endang Sri Hardiyanti, 1998). Hingga sekarang reputasi *Lisa* belum dikenal lekasnya. Apakah kerajaan *Lisa* adanya di Sulbar? 7777?

Sangat mungkin *Bunggaw* adalah Kerajaan Bunggaw di Maje, Sulbar ?? Hal ini dikuatkan oleh adanya *tembok Majapahit* di antara Sungai Bunggaw. Peta yang berkaitan dengan Kabupaten Maje. Masyarakat di wilayah ini menyebut dirinya sebagai *"Di pale-pale* atau *pelele* yang menetap secara turun-temurun (Sowedi Montani, 1995; Hasil penelitian penulis dan Horst Libner, Tahun 2017).



2. Situs Passokkorang, Potewi Mandar



Passokkorang adalah sebuah kerajaan yang pusat pemerintahannya diperkirakan berada di Bahu, sekitar tepi Sungai Makaso (Sungai Kocoman) Mapii, Polewali Mandar, dimana wilayah kekuasaannya dikenal dengan sebutan **Tahu Boccoe** (Mapii, Tomado, dan Bahu). Kerajaan Passokkorang diperkirakan berdiri pada sekitar tahun 1300-an M dan runtuh pada awal 1500-an.

KESIMPULAN

- Pengaruh Hindu Majapahit tidak begitu berkembang di daratan Sulawesi, khususnya di Sulbar atau tanah Mandar, karena posisi Sulawesi jauh dari pusat peradaban Hindu di Jawa
- Ketika Majapahit melebarkan pengaruhnya dengan latar kepercayaan Hindu ke wilayah Sulawesi, dalam waktu yang bersamaan kepercayaan leluhur (pra-Islam) masih dipraktikkan secara kuat pada pusat-pusat peradaban(kerajaan).
- Komoditas pertanian (beras) merupakan komoditas yang surplus di Sulawesi, namun tidak menjadi komoditas yang diperhitungkan

in Indonesian Heritage Gathering 2019, and the 726th Anniversary of Majapahit in 2020. Mandala Majapahit Unhas organized a National Seminar, inviting 4 (four) speakers from various academic backgrounds: Prof. Dr. Peter Carey, Drs. Gregor Neonbasu SVD, Ph.D, Drs. Iwan Sumantri, M.A, M.Si and Adrian Perkasa, M.A., discussing the theme "Majapahit's Trails in Eastern Indonesia". This event was held in Professor Mattulada Hall, Faculty of Humanities, UNHAS, and attended by hundreds of participants. The presentations were very comprehensive, and the hall transformed into a

place to exchange knowledge about Majapahit in the Eastern Archipelago.

Unfortunately, COVID-19 pandemic broke out in 2020, grinding all activities to a complete halt. Mandala Majapahit UNHAS also felt the impact, due to activities limitations imposed on campus. The room that is usually filled with discussions and book reading sessions by Archeology students become deserted. Lectures are carried out online, some work must be carried out from home. ManMa Unhas also inevitably had to adjust the conditions by carrying out activities online.

In 2021, ManMa UNHAS which vision is to explore and disseminate knowledge about Majapahit, tried to host an online event for the first time. This event was carried out in commemoration of the 3rd anniversary of the Mandala Majapahit UNHAS. The online discussion had the theme "Millennials Interpret the Footsteps of Majapahit", inviting young millennial speakers, with among them a young lecturer at the Department of Archeology at Unhas. This online discussion went smoothly, attended by many enthusiastic participants who asked interesting questions to the presenters.



With the mission to trace the trails of Majapahit's influence in the Sulawesi region and Eastern Indonesia, Mandala Majapahit held yet another Webinar to celebrate its 4th anniversary, this time with the theme "Tracing the Trails of Majapahit in the Land of Mandar". As befitting an anniversary celebration, ManMa invited experts as speakers; Budianto Hakim (Archeologist from the South Sulawesi Archaeological Center) who presented archaeological evidence from research in the Mandar area with indications of the influence of the Majapahit kingdom, and Muhammad Ridwan Alimuddin, a prominent cultural and environmental activist in West Sulawesi, who described the landscape and toponyms that indicate the influence of Majapahit in Tanah Mandar in a very informative manner. The webinar was opened warmly by Dr. Ir. Catrini Pratihari Kubontubuh, M. Arch.



Webinar
Menelusuri Jejak Majapahit di Tanah Mandar.
 4th Dalam Rangka Ulangtahun Mandala Majapahit Unhas

Muhammad Ridwan Alimuddin Lahir di Tinambung, 23 Desember 1978. Pendidikan S1 UGM Jurusan Perikanan, Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan. Minat pada dokumentasi kebudayaan bahari Nusantara dan sejarah – budaya di Sulawesi Barat. Menulis beberapa buku dan kolaborasi riset dengan lembaga lain. Misal beberapa kegiatan pelayaran pinisi riset Cinta Laut (Unhas – Ehime University, Jepang) 2004 – 2008. Ekspedisi Cengkeh 2013, terlibat dalam pameran Jalur Rempah di Jakarta 2016, Festival Brest Prancis 2012, Europalia di Belgia 2017, dan ekspedisi pelayaran Padewakang Makassar – Australia 2020. Terakhir pada 2021 keliling Sulawesi Selatan menggunakan sepeda untuk riset distribusi pohon caka (*Tamarindus indica*) kerjasama Monash University Australia.

Jadwal Kegiatan:
 Selasa, 15 Februari 2022
 10.00 AM – 12.00 AM WITA
 zoom
 Meeting ID: 838 6128 3738

LUWU – MANDAR
 RERUSKE BERSI DI SULAWESI

Sesi 2. DPernapseran Materi oleh
 Narasumber 2:
 Muhammad Ridwan Alimuddin

Also present were the YAD Coordinator in Culture Division, Muhammad Hasbiansyah and representatives of the Mandala Majapahit Gajah Mada University and Mandala Majapahit Trowulan. In addition, this webinar was also attended by Archeology Students at Hasanuddin University as well as researchers and lecturers of Archeology at partners institutions such as Gajah Mada University and Udayana University.

We are truly grateful for the support and participation from all parties, especially ARSARI Djojohadikusumo Foundation and the Department of Archaeology, Faculty of Humanities, Hasanuddin University for their unrelenting support to ManMa Unhas since the inauguration four years ago. It is thanks to their support and direction that ManMa Unhas can continue to strive towards becoming a platform to research and disseminate of information about MAJAPAHIT in Eastern Indonesia.

SALAM LESTARI!!!

Coordinator, Mandala Majapahit
 Hasanuddin University
 Andi Oddang

Inspirational Figure: Fithria Luthfiani

Mangos and kiwi

The sweetest you can find in market at Slipi

Tonight's Bakti Kita is extra special here

Because the speaker is Ms. Fifi ...

Fithria Luthfiani, affectionately nicknamed Fifi, is a cheerful, Betawi-based young lady who likes rhymes. Her rhymes, her cheerful disposition and easy-going personality, led her life to be filled with love from his family and friends around him.

Born on April 5, 1992, she has grown into a sweet and talented figure. Loved languages since elementary school, grade 4 Fifi has started taking English and Japanese lessons. Her love continued to the next level, and in Junior High she began to learn Korean through Korean songs and dramas. She continued her education at Social Studies major at SMAN 3 Jakarta, and eventually enrolled at Department of English Literature, Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta. While busy studying, she also actively studied Korean at Language Center in collaboration with UIN Syarif Hidayatullah - Korea International Cooperation Agency (KOICA) in 2012.

The Korean language she previously learned due to admiration for South Korean entertainment, unexpectedly led to an opportunity to become a translator at the Bogor Immigration Office for the case of personal data fraud of a Korean foreigner. Fifi also participated in the Korea-Indonesia Youth Volunteer Program on November 5-14, 2014, and was elected as Indonesia's representative in South Korea.

Her persistence in pursuing knowledge and studying languages has led her to various professional experiences as a personal assistant for both executives and expatriates at PT Riken of Asia, PT Pelabuhan Indonesia I, and was also involved in the success of Asian Games in 2018 and PON XX PAPUA 2021 as Senior Technical Administrator and Headline Talent (HLT).

In addition, Fifi also has 4 years of experience teaching English at the English Conversation Course between 2011 and 2014, as well as being Tour Leader and English Tutor at Ariesz Tour since 2019. She then joined YAD since April 2020 as Scholarship staff, then Assistant HR and Secretariat.

This is the story about Fithria Luthfiani, a figure who combined personal interest, knowledge, and hobbies and blossomed into a brilliant figure, an inspiration for Indonesia's young generation to pursue their dreams.

Widya dan Hasbi



National Seminar: The Future of Sumatran Tiger

"Conflict Management and Private Sector Involvement"

Based on PVA data from 2016, Sumatran tiger population is estimated to be around 604. Their habitat is spread across Sumatra Island, including 13 important bird areas (IBA), 2 Ramsar sites (Berbak and Sembilang), and a world natural heritage sites (UNESCO WHC Tropical Rainforest, Heritage of Sumatra Sites): Gunung Leuser National Park, Kerinci Seblat National Park and Southern Bukit Barisan National Park. The main threats to biodiversity in Sumatra are forest destruction and loss of habitat. In addition, human-wildlife conflicts, and wildlife trade are also major threats to various types of animals.

Recognizing that biodiversity conservation is of utmost importance, a national seminar is organized and attended by representatives from the government, academics, non-government institutions, private sector and the community. The hybrid seminar was attended directly by the Director General of KSDAE-KLHK, the Rector of Andalas University, and the Governor of West Sumatra. More than 600 participants attended the seminar online, from government institutions, communities, and various parties concerned with Sumatran tiger conservation.

SEMINAR NASIONAL
MASA DEPAN HARIMAU SUMATERA

Mahyeldi Ansharullah, S.P.
Kepala Kantor Gubernur Sumatera Utara

Ir. Wiratno, M.Sc.
Direktur Jenderal KSDAE Kementerian LHK

Dr. Agus Prabowo
UNDI Indragiri

Drh. Indra Eksploitasia, M.Si
Devisi KSDAE

Prof. Dr. Yuliantri, S.H., M.H.
Rektor Universitas Andalas

Dr. Ir. RA. Belinda Arunarwati Margono, M.Sc.
Direktur Inventarisasi dan Pemantauan Sumber Daya Hutan, Ditjen PPH, Kementerian LHK

Narasumber

Drh. Indra Eksploitasia, M.Si
Devisi KSDAE

Dr. Ir. RA. Belinda Arunarwati Margono, M.Sc.
Direktur Inventarisasi dan Pemantauan Sumber Daya Hutan, Ditjen PPH, Kementerian LHK

Yazanwardi U.P., S.Hut, M.Si
Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam

Mahmun Hari Sandy Sinurat, S.IK
Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam

Yulbahri Datuk Nan Kodoh
Ketua Rengas, Sintang, Kalimantan Barat

Ir. Pratono Puroso, M.Sc.
Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam

Catrini Pratihami Kubantubuh
Widyawati Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam

Syukur Sugeng Alfajar
Sekretaris Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam

UNIVERSITAS ANDALAS

14 FEBRUARI 2022

09.00–16.00 WIB

Meeting ID: 915 3873 6415
Passcode: 831058

At this seminar, Dr. Catrini Pratihari Kubontubuh from ARSARI Djojohadikusumo Foundation and Erwan Turyanto, M.Si were invited as speakers for the second session under the theme "Conflict Management and Private Sector Involvement". Dr. Catrini Pratihari Kubontubuh "Bu Ari" shared several things related to the Dharmasraya Sumatran Tiger Rehabilitation Center (PR-HSD) ARSARI, through a video, introduction to PR-HSD team and their programs, carried out by 2 veterinarians, 1 paramedic, 2 environmental staff and 9



wanadhyaksa.

PR-HSD ARSARI program is known as 3R (Rescue, Rehabilitation and Release).

Rescue : PR-HSD ARSARI has rescued 14 Sumatran tigers since its establishment on 29 July 2017. This includes participating in conflict management with the West Sumatra BKSDA.

Rehabilitation: PR-HSD ARSARI has rehabilitated 14 Sumatran tigers, including conducting medical check-up and extensive care.

Release: PR-HSD ARSARI has release 6 tigers back to the wild. Including ensuring the tigers are medically ready and directly participated in the entire process. Six tigers have been successfully released, three of them passed away due to pneumonia, and five are still in rehabilitation.





The challenges faced are as follows: increased human-tiger conflicts, decreasing prey animals, illegal trade, lack of law enforcement, difficulty in finding release locations, limited data, limited post-release monitoring and evaluation, lack of local community support, lack of funding, and the pandemic. The efforts made to tackle these include: continuous campaigns, tree planting movements, forest patrols, policies input, strengthening communication between stakeholders, research and development for networks, optimization of post-release GPS collars, info dissemination to local communities, inviting participation of donors/sponsors, formulating a strategy for resilience to face the pandemic, submitting for the Bill on Biological Diversity, and finally networking at the

international level.

In terms of conflict, Erwan Turyanto, Sp., M.Si (PEH TNBS) remarked that Berbak and Sembilang National Parks are categorized as small sites that can only accommodate approximately 20 tigers. The conflict that occurred in TNBS was caused by the increase in Sumatran tigers, appearance of young cubs, the scarcity of prey animals due to ASF (African Swine Fever), the expansion of tiger territory, and other regional disturbances. Strategies to alleviate this include conflict management and long-term strategies, such as maintaining steady population, mitigating conflicts, protecting habitats, restoring ecosystems, and empowering communities.

SALAM LESTARI

NEST IN NATURE



And their nests are not just any ordinary nests.

Orangutans, alongside chimpanzees and gorillas, are among the great primates with a high level of intelligence. In the wild, it is in their instincts to build nests. They are capable of utilizing trees and branches, twigs, and leaves to make nests, serving as their bed.

Orangutans generally build their nests in strong trees. They are capable of determining the criteria for trees suitable for nesting (smart, right?). Orangutans will then break twigs and then arrange/weave them. And their nests are not just any ordinary nests.

ENVIRONMENT

Apparently, there are several variations of orangutan nests built on trees, namely:

Variant 1: Nest close to tree bark

This type of nest is usually built by orangutans using larger branches. On those big branches, they arrange more twigs and leaves to build their nest.



Variant 2: Nest in the middle or the edge of a tree branch without using other branches

This type of nest is built by orangutans using a sturdy tree branch.

Variant 3: Nest combining two or more trees

Orangutans also have a habit of making nests by using 2 or more trees. With this variant, the nest is located between 2 or more branches of different trees. Orangutans pulled these trees closer, then connected the branches together to unite them.



Variant 4: Nest at the treetop.

For this particular type of nest, orangutans will choose strong and large trees. Nests are constructed at the top of the tree, taking into account its strength against the wind.



Another interesting feature is that there are several classes of orangutan nest, depending on the condition of leaves and twigs:

Class 1:

Fully green nest.

**Class 2:**

Half green, half yellow nest.



Class 3:
All brown leaves, though still intact nest.



Class 4:
No leaves, barely twigs, nest starting to bear holes.



Just how strong is an orangutan's nest? Well, turns out the nests that orangutans build in their natural habitat are very strong. It can hold the weight of adult male orangutan, which is around 100 kg, without collapsing. Mr. Odom, the Operational Manager of Orangutan Sanctuary Center (PSO) – ARSARI, has an interesting story about this. Mr. Odom, weighing 76 kg, has once climbed up the tree and tried to sit on the nest of an adult female orangutan, built on a rasak tree. Turned out, it was indeed sturdy enough.





During the dry season, orangutans generally build nests on riverbanks due to easier access to water. Orangutans usually build nests during the day. They have an instinct to maintain and remodel their nests, so they often return to their old nests to add new leaves. Sometimes, they also make temporary, non-permanent nests for resting. Turns out, they also have the concept of transit while traveling (hehe). Even after getting done with the nest and wanting to go out exploring the horizons of this beautiful world, orangutans never destroy those nests. It allows fellow orangutans or other animals to reuse them.

How is it? Excited to try the real treehouse?

Writers: Odom and Dika

Photo credit: Odom's private collection

Ayu, Our Beautiful Eagle

To further show our dedication to animal conservation, Dhamasraya Sumatran Tiger Rehabilitation Center (PR-HSD) ARSARI does not only treat Sumatran tigers but also other endemic animals such as a Wallace's hawk-eagle from our partner, West Sumatra BKSDA, on July 10, 2019. The bird's name is AYU, a three-year old female eagle.

Currently, Ayu is a resident in one of PRHSD ARSARI treatment cages, specifically designed to support her rehabilitation process. When Ayu was first admitted at PRHSD ARSARI, she was not in a good condition due to an injury to the wing. Her current condition is observed to be a lot better, with oily and clean fur, active movement, good appetite, and her wing is steadily recovering, as indicated by her flying around the cage.

Fiqri Arrahman







PR - HSD
Pusat Rehabilitasi
Harimau Sumatera
ARSARI



AK - PSD
Area Konservasi
Prof. Sumitro
DJOJHADIKUSUMO



Pusat Suaka
Orangutan
ARSARI



VOL. 09 - 2022

WARTAYAD



YAYASAN
ARSARI
DJOHADIKUSUMO

BERDIKARI UNTUK YANG TERBAIK BAGI BANGSA

**Perayaan HUT Mandala Majapahit
(ManMa) Unhas ke-4**

**Seminar Nasional: Masa Depan Harimau Sumatera
"Penanganan Konflik dan Pelibatan Sektor Swasta"**

Sarang orangutan di alam liar



Salam lestari!

Warta YAD bulan Februari ini hadir dengan berita kegiatan YAD di pembuka tahun baru Cina yang disimbolkan sebagai tahun macan air, perlambang keberanian dan perubahan.

YAD berbangga melalui tim lapangan yang memiliki keberanian untuk berjuang di garda depan dalam upaya penyelamatan, rehabilitasi, dan lepas liar Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dalam konflik yang semakin tinggi antara satwa dan manusia. Beragam kegiatan PR-HSD ARSARI mendapatkan apresiasi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui undangan untuk berbagi pengalaman dalam Seminar Nasional “Masa Depan Harimau Sumatera: Penanganan Konflik dan Pelibatan Sektor Swasta” pada pertengahan Februari 2022. Warta YAD kali ini memuat ulasan seminar nasional tersebut, selain juga mengangkat beberapa pengalaman menarik dari PSO-ARSARI tentang kehidupan orangutan (*Pingo pygmaeus*).

Selain itu, tidak kalah menariknya adalah tulisan tentang rangkaian peringatan hari jadi Mandala Majapahit (ManMa) Unhas yang menapaki usia 4 tahun. Salah satu kegiatan utama adalah webinar “Menelusuri Jejak Majapahit di Tanah Mandar” dengan pembicara pakar-pakar dari kawasan timur Indonesia.

Selamat menikmati Warta YAD.

Dr. Catrini Pratihari Kubontubuh



TIM REDAKSI

Penanggung Jawab :

Dr. Catrini Pratihari Kubontubuh
Direktur Eksekutif YAD

Penulis:

Andi Oddang
Widya Amasara
Odom
Putu Suandhika
Hasbiansyah

Penerjemah:
Widya Amasara

Dokumentasi Foto:

Tim YAD Jakarta,
Manma Unhas,
Sumatera Barat,
Odom,
Kalimantan Timur

Desain dan tata letak:
Andi Sis

Penyunting:
Tito Suryawan

Alamat :
Jl. Veteran I No. 27,
Jakarta 10110
Jl. Penjernihan II No. 7,
Jakarta 10210

www.yad.or.id

Perayaan HUT Mandala Majapahit (ManMa) Unhas ke-4



Dengan Misi Mandala Majapahit Universitas Hasanuddin yang salah satunya adalah menelusuri jejak-jejak pengaruh Majapahit di wilayah Sulawesi pada khususnya dan Timur Indonesia pada umumnya.

Selasa, 15 Februari 2021.

Mandala Majapahit Universitas Hasanuddin atau dikenal dengan Manma UNHAS, baru saja merayakan hari jadi tepatnya pada 12 Februari 2022 kemarin. Tidak terasa ManMa UNHAS telah berjalan empat tahun dari sejak diresmikan oleh Bapak Hashim Djojohadikusumo yang disaksikan

langsung oleh Rektor Unhas Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. beserta sivitas Akademika Universitas Hasanuddin pada tahun 2018, di Gedung FIS V lantai 2, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Mandala Majapahit Unhas selalu berupaya menjadi media untuk menginformasikan Kebudayaan Majapahit di Wilayah Timur

SEMINAR 726 TAHUN MAJAPAHIT

1293 - 2019

TEMA :
**KILAU JEJAK
MAJAPAHIT
DI TIMUR INDONESIA**

WAKTU & TEMPAT
Selasa, 26 November 2019
07.30 WITA - Seleksi
Aula Prof. Mattulada
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanudin

NARASUMBER



**Drs. Gregor
Neonbasu SVD, PhD**
Ketua Pengajar IKIP
TIMOR Foundation
Mila Negeri WADAI



**Drs. Iwan Sumantri
M.A., M.Si**
Dosen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanudin



Prof. Dr. Peter Carey
Adjunct Professor,
Department of History,
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Indonesia



Adrian Perkasa S.Hum. M.A
Dosen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga




mandala majapahit
mantra unhas

NARAHUBUNG :

ANDI CODANG
+62 813-4244-0230

WIDYA AMASARI
+62 819 24416093

JEJAK MAJAPAHIT DI SULAWESI (KHUSUSNYA DI SULBAR)

Ketika Kerajaan Majapahit dibawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Gajah Mada sebagai **pati amangkabumi** (1350 – 1389 M), kerajaan tersebut mencapai puncak kejayaannya dengan wilayah kekuasaan hingga di luar Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, Semenanjung Malaya, dan wilayah-wilayah kepulauan di timur Jawa. Penyaluran wilayah tersebut merupakan sumpah Gajah Mada yang dikenal sebagai **Amukti Palapa** atau **Sumpah Palapa** (tercatat dalam kitab Negerakertagama, pupuh 13 dan 14, Slamet Muljana, 2005).

Majapahit bukan saja sebagai Negara agraris tetapi juga mengembangkan teknologi kemaritiman sampai menguasai Nusantara (Wicaksono, 2021; Kendorobad, Seminar jalur rempah).

Di Sulawesi, pengemah Majapahit termaktub dalam Negerakertagama pupuh 14 (14: 4....*manuh tanah i banayau* (adapun daerah di Bantapan) selanjutnya disebutkan bahwa di wilayah itu yang terpenting adalah daerah *Banayau* disamping *Luwak* dan *Lisa*. Wilayah lain di Sulawesi yang disebutkan pula adalah *Mangkakar*, *Burau*, *Bunggau*, *Kunir*, *Gatjau*, dan *Selayar* (Endang Sri Hardiyanti, 1998). Hingga sekarang pertanyaan: *Lisa* belum dikenal lokasinya. Apakah kerajaan *Lisa* adanya di Sulbar? 7777?

Sangat mungkin *Bunggau* adalah Kerajaan Bunggau di Muna, Sulbar ?? Hal ini dikuatkan oleh adanya *templat* Majapahit diatas Sungai Balaupa. *Pelukan* yang berhiasan dengan *Kahapan* Muna. Masyarakat di wilayah ini menyebut dirinya sebagai *"Di pale-pale* atau *pelukan* yang meratap secara turun-temurun (Sowadi Montani, 1995; Hasil penelitian penulis dan Horst Libner, Tahun 2017).



Majapahit Empire

2. Situs Passokkorang, Potewi Mandar



Passokkorang adalah sebuah kerajaan yang pusat pemerintahannya diperkirakan berada di Butu, sekitar tepi Sungai Makase (Seksang Kecamatan Mapili, Polewali Mandar), dimana wilayah kekuasaannya dikenal dengan sebutan **Tahu Boccoe** (Mapili, Tornado, dan Butu). Kerajaan Passokkorang diperkirakan berdiri pada sekitar tahun 1300-an M dan runtuh pada awal 1500-an.

KESIMPULAN

- Pengaruh Hindu Majapahit tidak begitu berkembang di daratan Sulawesi, khususnya di Sulbar atau tanah Mandar, karena posisi Sulawesi jauh dari pusat peradaban Hindu di Jawa
- Ketika Majapahit melebarkan pengaruhnya dengan latar kepercayaan Hindu ke wilayah Sulawesi, dalam waktu yang bersamaan kepercayaan leluhur (pra-Islam) masih dipraktekan secara kuat pada pusat-pusat peradaban (kerajaan).
- Komoditas pertanian (beras) merupakan komoditas yang surplus di Sulawesi, namun tidak menjadi komoditas yang diperhitungkan

Indonesia. Hal ini dibuktikan pada perayaan hari jadi yang pertamanya di tahun 2019, dirangkaikan dengan Temu Pusaka Indonesia dan HUT Majapahit yang 726 Tahun.

Mandala Majapahit Unhas menggelar Seminar Nasional dengan menghadirkan 4 (empat) Narasumber dari berbagai Latar Belakang keilmuan yang berbeda, di antaranya Prof. Dr. Peter Carey, Drs. Gregor Neonbasu SVD, Ph.D, Drs. Iwan Sumantri, M.A, M.Si dan Adrian Perkasa, M.A., dengan tema "Kilau Jejak Majapahit Di Timur Indonesia". Acara ini digelar secara meriah di Aula Professor Mattulada Fakultas Ilmu Budaya UNHAS yang dihadiri ratusan peserta. Pemaparan materi oleh para Narasumber sangat komprehensif membuat ruangan

menjadi ajang bertukar Ilmu dan menambah pengetahuan tentang Majapahit di Timur Nusantara.

Sayangnya, di tahun 2020, pandemi COVID-19 merebak di tanah air yang menyebabkan segala aktivitas lumpuh total. Mandala Majapahit UNHAS juga turut merasakan dampaknya, akibat arahan penutupan dan pembatasan kegiatan di Kampus UNHAS. Ruang yang biasanya dijadikan tempat diskusi dan baca buku oleh mahasiswa Arkeologi Unhas akhirnya tidak dapat beroperasi. Perkuliahan dilaksanakan secara daring, beberapa pekerjaan harus dilaksanakan dari rumah alias Work From Home (WFH). Mandala Majapahit Unhas yang biasa beraktifitas di Gedung FIS V, mau tidak mau juga harus

menyesuaikan kondisi dengan melaksanakan kegiatan secara daring.

Memasuki tahun 2021, Mandala Majapahit Unhas yang mengusung VISI menggali dan menyebarluaskan pengetahuan tentang Majapahit, untuk pertama kalinya melaksanakan kegiatan secara daring berupa diskusi daring. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati hari ulang tahun Mandala Majapahit UNHAS yang ke-3. Diskusi Daring mengusung tema "Milenial Memaknai Jejak Majapahit". Sesuai temanya, tentu narasumber yang dihadirkan adalah kaum milenial pula.

Dihadirkan pula seorang pembahas yang merupakan dosen muda Departemen



2022. Mandala Majapahit kembali melaksanakan Webinar dengan tema “Menelusuri Jejak Majapahit di Tanah Mandar” Pada perayaan ulang tahun kali ini, Mandala menghadirkan Pemateri yang pakar di bidangnya, adalah Budianto Hakim (Arkeolog Balai Arkeologi Sulawesi Selatan) memaparkan bukti-bukti Arkeologis hasil penelitian yang ada di Daerah Mandar dengan indikasi pengaruh dari kerajaan Majapahit. Pemateri kedua, Muhammad Ridwan Alimuddin seorang Pemerhati Budaya dan Lingkungan Sulawesi Barat, mencoba menguraikan lanskap dan toponim yang mengindikasikan

Arkeologi Unhas. Diskusi daring ini berjalan dengan lancar, dihadiri banyak peserta yang antusias memberikan pertanyaan yang menarik kepada pemateri.

Dengan Misi Mandala Majapahit Universitas Hasanuddin yang salah satunya adalah menelusuri jejak-jejak pengaruh Majapahit di wilayah Sulawesi pada khususnya dan Timur Indonesia pada umumnya, pada perayaan ulang tahun yang ke-4 di tahun



Webinar
Menelusuri Jejak Majapahit di Tanah Mandar.
 4th Dalam Rangka Ulangtahun Mandala Majapahit Unhas

Muhammad Ridwan Alimuddin Lahir di Tinambung, 23 Desember 1978. Pendidikan S1 UGM Jurusan Perikanan, Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan. Minat pada dokumentasi kebudayaan bahari Nusantara dan sejarah – budaya di Sulawesi Barat. Menulis beberapa buku dan kolaborasi riset dengan lembaga lain. Misal beberapa kegiatan pelayaran pinisi riset Cinta Laut (Unhas – Ehime University, Jepang) 2004 – 2008. Ekspedisi Cengkeh 2013, terlibat dalam pameran Jalur Rempah di Jakarta 2016, Festival Brest Prancis 2012, Europalia di Belgia 2017, dan ekspedisi pelayaran Padewakang Makassar – Australia 2020. Terakhir pada 2021 keliling Sulawesi Selatan menggunakan sepeda untuk riset distribusi pohon canda (*Tamarindus indica*) kerjasama Monash University Australia.

Jadwal Kegiatan:
 Selasa, 15 Februari 2022
 10.00 AM – 12.00 AM WITA
 zoom
 Meeting ID: 838 6128 3738

LUWU – MANDAR
 PERSEKUTUAN DI SULAWESI

Sesi 2. DPernapseran Materi oleh
 Narasumber 2:
 Muhammad Ridwan Alimuddin

pengaruh Majapahit yang ada di Tanah Mandar dengan sangat informatif.

Webinar ulang tahun ke-4 ini diawali dengan sambutan hangat Ibu Dr. Ir. Catrini Pratihari Kubontubuh, M. Arch. Hadir juga Ketua Bidang Kebudayaan YAD, Muhammad Hasbiansyah dan perwakilan Mandala Majapahit Universitas Gadjah Mada, dan Mandala Majapahit Trowulan, selain itu webinar kali ini dihadiri pula Mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin serta beberapa peneliti dan dosen Arkeologi Universitas Gadjah Mada dan Universitas Udayana.

Terima Kasih atas dukungan dan partisipasi dari semua pihak terkhusus Yayasan ARSARI Djojohadikusumo, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin yang sejak diresmikannya Mandala Majapahit Unhas sampai dengan hari ini, selalu memberikan dukungan dan arahan agar Mandala Majapahit Unhas selalu berupaya menjadi wadah penggalan dan penyebarluasan informasi-informasi tentang MAJAPAHIT di wilayah Timur Indonesia.

SALAM LESTARI!!!

Koordinator Mandala Majapahit
 Universitas Hasanuddin
 Andi Oddang

Biografi Fithria Luthfiani

Buah mangga buah kiwi,
Paling manis di beli di pasar slipi
Oh istimewanya Bakti kita kali ini,
Karena narasumbernya adalah Neng Fifi,
Cakep.....

Fithria Luthfiani, yang akrab dipanggil Fifi adalah sosok ceria penyuka pantun layaknya anak Betawi pada umumnya. Kemampuan berpantunnya itu membuatnya menjadi sosok periang dan mudah bergaul, maka tak ayal perjalanan hidupnya dipenuhi dengan kasih sayang kerluarga dan teman di sekelilingnya.

Tidak hanya itu, wanita yang lahir pada 5 April 1992 ini tumbuh menjadi yang sosok manis nan bertalenta. Sejak Sekolah Dasar, ia sangat suka dengan bahasa asing, bahkan Fifi di kelas 4 SD mulai les bahasa Inggris dan Jepang. Kecintaannya pada Bahasa ia lanjutkan di jenjang selanjutnya, Kelas 1 SMP ia mulai belajar Bahasa Korea secara otodidak dari lagu dan drama korea. Hingga akhirnya lulusan jurusan IPS SMAN 3 Jakarta itu melanjutkan Pendidikan tingginya pada Jurusan Sastra Inggris Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Sembari mejalani sibuknya kuliah, ia pun aktif belajar Bahasa Korea di Pusat Bahasa kerja sama UIN Syarif Hidayatullah - Korea International Cooperarion Agency (KOICA) pada tahun 2012.

Bahasa Korea yang sebelumnya dipelajari karena kekagumannya dengan entertainment Korea Selatan tanpa diduga dapat mengantarkannya menjadi seorang penerjemah di Kantor Imigrasi Kelas 1 Bogor untuk kasus pemalsuan data pribadi seorang WNA Korea. Tak berhenti disitu, Fifi-pun pernah ikut dalam Korea-Indonesia Youth Volunteer Program pada 5-14 November 2014, dan terpilih menjadi perwakilan Indonesia di Korea Selatan.

Ketekunannnya dalam memimba ilmu dan mempelajari berbagai bahasa tersebut, membawanya pada segudang pengalaman profesional, ia pernah tercatat sebagai asisten personal baik eksekutif maupun ekspatriat, terbukti dari track record-nya di PT Riken of Asia, PT Pelabuhan Indonesia I, juga terlibat secara penting dalam kesuksesan tim Asian Games 2018 serta PON XX PAPUA 2021 sebagai Senior Technical Administator dan Headline Talent (HLT).

Selain itu, Fifi juga memiliki 4 tahun pengalaman mengajar Bahasa Inggris di English Conversation Course antara tahun 2011 sampai 2014, juga Tour Leader dan English Tutor di Ariesz Tour sejak tahun 2019, yang kemudian sejak April 2020 bergabung dengan YAD menjadi staff Beasiswa YAD, kemudian Asisten HR dan Sekretariat. Saat ini, Fifi aktif bekerja sebagai Kepala Kesekretariatan dan Koordinator Beasiswa Yayasan ARSARI Djojohadikusumo (YAD).

Demikian sosok Fithria Luthfiani, sosok yang memadukan antara minat, ilmu, dan hobi menjadi sosok cemerlang dan patut menjadi contoh untuk generasi muda Indonesia dalam mewujudkan mimpinya dan menjadi figur inspiratif kita kali ini.

Penulis: Widya dan Hasbi



Seminar Nasional: Masa Depan Harimau Sumatera

"Penanganan Konflik dan Pelibatan Sektor Swasta"

Populasi Harimau Sumatera diperkirakan 604 individu dari data PVA tahun 2016. Habitatnya tersebar di Pulau Sumatera yang mencakup 13 kawasan burung penting (IBA) 2 situs Ramsar (Berbak dan Sembilang), dan warisan alam dunia (UNESCO WHC Tropical Rainforest Heritage of Sumatra Sites), yaitu Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Nasional Kerinci Seblat dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Ancaman utama bagi keanekaragaman hayati di Sumatera adalah kerusakan hutan dan kehilangan habitat. Selain itu konflik manusia – satwa liar, dan perdagangan satwa liar juga menjadi ancaman utama bagi berbagai jenis satwa.

Pentingnya untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati maka diselenggarakan seminar nasional yang diikuti oleh banyak stakeholder mulai dari pemerintahan, akademisi, lembaga non-pemerintah, pihak swasta dan masyarakat. Pada seminar kali ini Dr. Catrini Pratihari Kubontubuh dari Yayasan ARSARI Djojohadikusumo dan Erwan Turyanto, M.Si dipercaya sebagai narasumber sesi ke II dengan tema "Penanganan Konflik Satwa Liar dan Perlibatan Sektor Swasta"

SEMINAR NASIONAL
MASA DEPAN HARIMAU SUMATERA

Mahyeldi Ansharullah, S.P.
Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sumatera

Ir. Wiratno, M.Sc.
Direktur Jenderal KSDA Kementerian LHK

Dr. Agus Prabowo
UNDP Indonesia

Dr. Indra Exploitasia, M.Si
Deputi BBKSDA

Prof. Dr. Yuliantri, S.H., M.H.
Rektor Universitas Andalas

Dr. Ir. RA. Belinda Arunarwati Margono, M.Sc.
Direktur Konservasi dan Pemertahanan Sumber Daya Hutan, Ditjen PPH, Kementerian LHK

Narasumber

Dr. Indra Exploitasia, M.Si
Deputi BBKSDA

Dr. Ir. RA. Belinda Arunarwati Margono, M.Sc.
Direktur Konservasi dan Pemertahanan Sumber Daya Hutan, Ditjen PPH, Kementerian LHK

Mahmun Hari Sandy Sinurat, S.I.K.
Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sumatera

Yulbahri Datuk Nan Kodoh
Ketua Rangkai, Sintang, Kalimantan Barat

Catrini Pratihari Kubontubuh
Yayasan ARSARI Djojohadikusumo

Yozarwardi U.P., S.Hut, M.Si
Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sumatera

Ir. Pratono Puroso, M.Sc.
Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sumatera

Syukur Sugeng Alfajar
Sekretaris Yayasan ARSARI Djojohadikusumo

UNIVERSITAS ANDALAS

14 FEBRUARI 2022

09.00 – 16.00 WIB

Meeting ID: 915 3873 6415
Passcode: 831058

Dr. Catrini Patrihari Kubontubuh “Ibu Ari” menyampaikan beberapa hal terkait Pusat Rehabilitasi Harimau Sumatera Dharmasraya (PR-HSD) ARSARI diantaranya penampilan video pengenalan YAD dan khususnya PR-HSD ARSARI, pengenalan tim dan progam PR-HSD ARSARI dimana tim terdiri dari 2 dokter hewan, 1 paramedis, 2 staff lingkungan dan 9 wanadhyaksa.



Sedangkan untuk program PR-HSD ARSARI adalah 3R (Rescue, Rehabilitation and Release).

1. Rescue : sudah menyelamatkan 14 harimau sumatera dari sejak awal berdirinya PR-HSD ARSARI 29 juli 2017. Termasuk didalamnya ikut serta penanganan konflik dengan BKSDA Sumatera Barat.
2. Rehabilitation: Sudah merehabilitasi 14 Harimau sumatera. termasuk didalamnya melakukan pemeriksaan kesehatan dan perawatan.
3. Release: Sudah merilis 6 individu harimau. Termasuk didalamnya kesiapan kesehatan harimau dan ikut serta mensukseskan kegiatan rilis. Enam diantaranya berhasil dirilis, 3 unsurvive (pneumonia) dan 5 masih di rehabilitasi.

Adapun tantangan yang dihadapi:

Meningkatnya konflik harimau manusia, berkurang satwa mangsa, perdagangan satwa ilegal, kurangnya penegakan hukum, kesulitan mencari lokasi lepasliar, terbatasnya data, keterbatasan monitoring dan evaluasi pasca lepasliar, terbatasnya dukungan masyarakat lokal, keterbatasan pendanaan, dampak pandemik dan upaya yang dilakukan: kampanye menerus berkelanjutan, gerakan tanam pohon, swadaya patrol hutan, masukan bagi kebijakan, menguatkan





komunikasi antar pemangku kepentingan, penelitian dan pembangunan jejaringan data, optimalisasi gps collar pasca lepas liar, diseminasi kepada masyarakat lokal khususnya masyarakat adat, mengundang partisipasi donator/sponsor, menyusun strategi ketangguhan menghadapi pandemik, penyampaian masukan dari YAD untuk Draf RUU Keanekaragaman Hayati dan penjarangan kegiatan ditingkat Internasional.

Dari segi penanganan konflik Erwan Turyanto, Sp., M.Si (PEH TNBS) menyampaikan Taman Nasional Berbak dan Sembilang termasuk dalam kategori lanskap kecil yang hanya dapat menampung lebih kurang 20 individu harimau. Konflik yang terjadi di TNBS disebabkan oleh peningkatan kepadatan Harimau Sumatera, ditemukan individu muda, kelangkaan satwa

mangsa seperti yang terjadi saat sekarang yaitu ASF (African Swine Fever), perluasan wilayah harimau, dan gangguan kawasan. Strategi yang dapat dilakukan diantaranya penanganan konflik dan strategi jangka panjang yaitu mempertahankan populasi, melakukan mitigasi konflik, perlindungan habitat, pembinaan habitat atau pemulihan ekosistem dan pemberdayaan masyarakat.

gambut yang relative kering ke site PR-HSD ARSARI di perbukitan yang cukup lembab menjadi faktor pendukung HS Lanustika mengalami penurunan kesehatan. Tim medis PR-HSD ARSARI dengan melakukan konsultasi intensif kepada KKH KLHK melakukan upaya maksimal dalam tindakan pengobatannya. Gangguan pernafasan Lanustika telah membaik disertai nafsu makan dan aktifitas telah normal. Interaksi negatif manusia dan

satwa atau konflik satwa-manusia saat ini cukup banyak, khususnya di pulau Sumatera. Banyak faktor yang menjadi penyebab hal ini dapat terjadi. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian serius termasuk penyelesaian dan langkah pencegahan terulangnya kejadian yang sama. Bukan hanya pemangku jabatan, para pemerhati konservasi dan penggiat pelestari Harimau Sumatera saja yang terlibat tapi juga peran dari seluruh masyarakat.

Salam lestari

SARANG ORANGUTAN DI ALAM LIAR



Sarang orangutan bukanlah sembarang sarang. Ternyata, terdapat beberapa posisi sarang orangutan yang dibangun di atas pohon.

Orangutan merupakan salah satu kera besar dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, berdampingan dengan simpanse dan gorila. Di alam liar, orangutan memiliki naluri alami untuk membangun sarang. Mereka dengan cerdas dapat memanfaatkan pohon beserta dahan, ranting, dan dedaunannya untuk membuat sarang tempat mereka tidur.

Orangutan umumnya akan membuat sarang pada pohon yang kuat. Mereka dapat menentukan kriteria pohon yang layak untuk dijadikan sarang (cerdas kan?). Orangutan akan mematahkan ranting kemudian disusun/dianyam.

Sarang orangutan bukanlah sembarang sarang. Ternyata, terdapat beberapa posisi sarang orangutan yang dibangun di atas pohon, yaitu:

1. Posisi 1: Membangun sarang di dekat batang pohon utama.

Sarang dengan tipe ini biasanya dibangun oleh orangutan dengan memanfaatkan dahan yang besar. Kemudian di siku atau cabang pohon, mereka menyusun sarang dengan menambahkan ranting dan dedaunan.



2. Posisi 2: Berada di tengah atau pinggir cabang pohon tanpa menggunakan percabangan lainnya. Sarang dengan tipe tersebut dibangun oleh orangutan dengan memanfaatkan sebuah cabang pohon yang cukup kuat.

3. Posisi 3: Menggabungkan 2 pohon atau lebih. Orangutan juga mempunyai kebiasaan membuat sarang dengan memanfaatkan 2 pohon atau lebih. Pada posisi ini, sarang terletak di antara 2 cabang atau lebih dari tepi pohon yang berlainan. Pohon biasanya ditarik oleh orangutan, kemudian disambung dengan antar percabangannya agar menyatu.



4. Posisi 4: Dibangun di puncak pohon. Pada posisi sarang ini, orangutan akan memilih pohon yang kuat dan berukuran besar. Sarang kemudian dibuat di puncak pohon dengan mempertimbangkan kekuatan dari puncak tersebut dan bagaimana potensinya terhadap hembusan angin.



Hal yang tidak kalah menarik lainnya adalah terdapat beberapa kelas sarang orangutan dilihat dari kondisi daun dan ranting yang danyamnya, yaitu:

- **Kelas 1:** Dedaunan yang terdapat pada sarang semuanya masih berwarna hijau.
- **Kelas 2:** Dedaunan di sarang sebagian berwarna hijau, sebagian mulai menguning.



- **Kelas 3:** Dedaunan semuanya berwarna coklat dan sarangnya belum berlubang.



- **Kelas 4:** Dedaunan hilang dan tersisa ranting, sarang mulai berlubang.



Bagaimana kekuatan sarang orangutan? Ternyata, sarang yang dibangun orangutan di habitat alaminya sangatlah kuat. Orangutan jantan dewasa dengan berat badan 100 kg ternyata tidak membuat sarangnya itu roboh. Sebuah cerita menarik dari Pak Odom selaku Manajer Operasional Pusat Suaka Orangutan (PSO) – ARSARI. Pada masanya, Pak Odom dengan berat badan 76 kg pernah mencoba naik dan duduk di atas sarang orangutan betina dewasa yang dibangun di atas pohon kayu rasak. Setelah dicoba, ternyata kuat.





Pada musim kemarau umumnya orangutan lebih banyak membuat sarang di pinggir sungai karena memudahkan mereka untuk mendapatkan air. Orangutan biasanya membuat sarang di siang hari. Orangutan mempunyai naluri untuk merawat dan melakukan peremajaan sarang, sehingga mereka sering kembali ke sarang lamanya untuk menambahkan dedaunan yang baru. Terkadang mereka membuat sarang sementara (tidak permanen) yang diperuntukkan untuk istirahat. Ternyata, orangutan juga bisa transit saat traveling (hehe).

Setelah selesai menggunakan sarang dan orangutan ingin pergi untuk menjelajah cakrawala dunia yang indah ini (ciee), sarangnya tidak dirusak. Jadi masih bisa dimanfaatkan orangutan atau satwa lainnya.

Bagaimana? Apakah ada yang tertarik mencoba the real rumah pohon?

Penulis: Odom dan Dika

Foto: Dokumentasi pribadi Odom

Elang Ayu Nan Cantik

Sebagai bukti dan dukungan Pusat Rehabilitasi Harimau Sumatera Dhamasraya ARSARI dalam upaya penyelamatan satwa, PRHSD ARSARI tidak saja merawat satwa Harimau Sumatera tetapi juga merawat satwa endemic lainnya seperti seekor Elang Wallace yang diterima dari mitra kita yaitu BKSDA Sumatera Barat pada tanggal 10 Juli 2019. Elang Wallace tersebut bernama AYU berjenis kelamin Betina dan berumur lebih kurang 3 tahun.

Saat ini Elang Ayu dirawat didalam salah satu kandang perawatan PRHSD ARSARI yang dirancang khusus untuk mendukung proses rehabilitasi Elang. Elang Ayu saat diterima di PRHSD ARSARI dalam keadaan kurang baik dengan adanya cedera pada bagian sayap. Kondisi saat ini dari Elang Ayu dalam keadaan sehat dengan ciri-ciri bulu berminyak dan bersih, pergerakan aktif, nafsu makan dan minum baik serta cedera pada sayap membaik ditandai dengan keaktifan Elang Ayu didalam kandang.

Fiqri Arrahman







PR - HSD
Pusat Rehabilitasi
Harimau Sumatera
ARSARI



AK - PSD
Area Konservasi
Prof. Sumitro
DJOJHADIKUSUMO



Pusat Suaka
Orangutan
ARSARI

